



PENGEMBANGAN KETERAMPILAN GURU DALAM MENGIDENTIFIKASI KARAKTERISTIK DAN GAYA BELAJAR SISWA UNTUK MENDESAIN INSTRUKSI PEMBELAJARAN

*Developing Teacher Skills in Identifying and Using Characteristics Learning Styles of
Students to Design Learning Instruction*

Rudi Cahyono*, Wiwin Hendriani, Primatia Yogi Wulandari

Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

Jalan Airlangga 4-6 Surabaya - 60286

*Alamat Korespondensi: rudi.cahyono@psikologi.unair.ac.id

(Tanggal Submission: 9 Februari 2024, Tanggal Accepted : 8 Maret 2024)



Kata Kunci :

*Gaya Belajar,
Karakteristik,
Kecerdasan
Manjemuk,
MBTI*

Abstrak :

Guru memiliki peran yang sangat krusial dalam keberhasilan pembelajaran di sekolah. Kenyataan yang sering kali terjadi di lapangan, permasalahan pokok yang dihadapi guru adalah rendahnya kemampuan dalam memfasilitasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan gaya belajar siswa. Sebagian besar guru belum mengetahui bagaimana mengidentifikasi karakteristik dan gaya belajar siswa, serta menggunakan keunikan tersebut untuk membuat atau menyesuaikan desain pembelajaran. Hal ini juga yang dialami oleh Sekolah Unggulan Miftahul Hikmah Sidoarjo. Berdasarkan kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini ditujukan untuk memberikan pelatihan pengembangan keterampilan guru dalam mengidentifikasi serta menggunakan karakteristik dan gaya belajar siswa untuk mendesain atau menyesuaikan desain instruksional pembelajaran. Metode yang digunakan dalam program ini adalah *focus group discussion*, *training*, dan *mentoring*. Partisipan dalam program ini adalah 20 guru dari Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Miftahul Hikmah Sidoarjo sebagai *prototype*. Kegiatan ini akan dilanjutkan di beberapa sekolah dasar/madrasah di Kabupaten Sidoarjo. Hasil dari kegiatan ini adalah peningkatan kemampuan guru dalam mengidentifikasi karakteristik dan gaya belajar siswa dengan menggunakan pendekatan Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*), *Myer-Briggs Type Indikator (MBTI)*, serta Gaya Belajar (*Learning Style*). Sedangkan untuk mengidentifikasi gaya belajar menggunakan konsep visual, auditori dan kinestetik. Selain mengidentifikasi siswa secara individual, guru juga dapat mengidentifikasi karakteristik dan gaya belajar kelas (kelompok siswa). Selain itu, partisipan dapat melakukan penyesuaian modul ajar berdasarkan karakteristik dan gaya belajar siswa. Guru dapat mengidentifikasi

komponen dari modul ajar yang dapat disesuaikan berdasarkan hasil identifikasi karakteristik dan gaya belajar siswa. Dengan demikian, kegiatan ini efektif untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mengidentifikasi karakteristik dan gaya belajar siswa, serta mampu menyesuaikan modul ajar.

Key word :

Characteristics, Learning Style, MBTI, Multiple Intelligence

Abstract :

Teachers have a very crucial role in the success of learning in schools. The reality that often occurs in the field is that the main problem faced by teachers is their low ability to facilitate learning that suits students' characteristics and learning styles. Most teachers do not know how to identify students' characteristics and learning styles, and use these uniqueness to create or adjust learning designs. This was also experienced by the Miftahul Hikmah Sidoarjo Flagship School. Based on these needs, this community service activity is aimed at providing training to develop teacher skills in identifying and using students' characteristics and learning styles to design or adapt instructional learning designs. The methods used in this program are focus group discussions, training and mentoring. Participants in this program were 20 teachers from the Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Hikmah Sidoarjo as a prototype. This activity will be continued in several elementary schools/madrasahs in Sidoarjo Regency. The result of this activity was an increase in teachers' ability to identify students' characteristics and learning styles using The Multiple Intelligence, Myer-Briggs Type Indicator (MBTI) and Learning Style approaches. Meanwhile, to identify learning styles using visual, auditory and kinesthetic concepts. Apart from identifying individual students, teachers could also identify the characteristics and learning styles of classes (group of students). In addition, participats could adjust teaching modules based on student characteristics and learning styles. Teachers could identify components of teaching modules that could be adjusted based on the results of identifying students' characteristics and learning styles, as well as being able to adapt teaching modules.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Cahyono, R., Hendriani, W., Wulandari, P. Y. (2024). Pengembangan Keterampilan Guru Dalam Mengidentifikasi Karakteristik dan Gaya Belajar Siswa Untuk Mendesain Instruksi Pembelajaran. *Jurnal Abdi Insani*, 11(1), 894-904. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i1.1455>

PENDAHULUAN

Pembelajaran untuk siswa hendaknya menjangkau seluruh aspek pribadi siswa, yang terdiri dari kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini bersesuaian dengan Taksonomi Bloom bahwa hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Magdalena *et al.*, 2020). Karena itu, untuk menjangkau seluruh aspek pada diri siswa, maka sekolah perlu membuat perencanaan, baik sistemik, strategik, maupun metodik.

Pembelajaran di sekolah selalu melibatkan komponen yang terdiri dari tujuan, bahan ajar, media dan metode, evaluasi, peserta didik, serta pendidik (Adisel *et al.*, 2022), yang dapat diringkas menjadi tiga komponen utama, yaitu pembelajar atau peserta didik, objek yang dipelajari, dan proses belajar. Ketiga komponen ini harus dipahami dan dikelola dengan baik oleh pendidik atau guru, agar pembelajaran berjalan efektif dan menghasilkan peserta didik yang berkualitas (Dolong, 2016).

Objek belajar di sekolah ditentukan berdasarkan kebijakan kurikulum. Karena itu, isi pembelajaran yang ditujukan untuk mencapai luaran pembelajaran memiliki peluang kecil untuk

dilakukan komodifikasi. Aspek yang dapat diberdayakan oleh sekolah adalah fasilitasi proses pembelajaran oleh para guru. Karena itu, instruktur fasilitasi menjadi faktor penentu dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik (Yuniarti & Sobandi, 2016). Hal ini berkenaan dengan ketepatan penggunaan metode dalam fasilitasi pembelajaran (Estari, 2020). Istilah ketepatan tidak hanya mengacu kepada sinkronisasi dengan isi atau objek pembelajaran, tetapi juga perlu mengenali karakteristik dan preferensi belajar siswa (Estari, 2020).

Karakteristik dan preferensi belajar memegang peranan pada aspek motivasional dari pembelajaran. Dengan mengetahui karakteristik dan gaya belajar siswa, akan memudahkan bagi guru untuk menyediakan lingkungan yang mendukung dan mempermudah siswa menyerap informasi secara maksimal (Rizkinta, 2021). Hal ini turut menguatkan dorongan belajar pada diri siswa. Karena begitu pentingnya motivasi (Anjani & Sabrina, 2021), maka penting juga untuk mengidentifikasi faktor yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Ada banyak siswa yang punya potensi, namun tidak menggunakannya dengan baik hanya karena dorongan belajar yang kurang. Kurangnya dorongan untuk belajar ini lebih dipengaruhi oleh kesesuaian pendekatan, metode, atau media dalam belajar, selain juga ada pengaruh dari minat (Fauziah *et al.*, 2017). Guru memainkan peranan penting dalam mendukung dan memotivasi peserta didik (Kristiawan & Rahmat, 2018).

Problem yang sering dialami sekolah adalah kecenderungan para guru yang hanya berorientasi memberikan pengetahuan, memaksa anak menyerap informasi dan menyimpannya. Dalam bahasa sehari-hari, para guru menghendaki anak-anak untuk menghafal. Bentuk evaluasi atas hafalan tersebut adalah ujian yang bersifat mengingat (*remembering*). Karena itu, diperlukan kesesuaian dalam penerapan metode untuk pembelajaran siswa (Estari, 2020).

Kesesuaian komponen pendukung pembelajaran bergantung pada fasilitator sebagai penentu fasilitas, pemilihan metode, dan penyesuaian media belajar (Kristiawan & Rahmat, 2018). Namun pemilihan metode atau media kembali lagi disesuaikan dengan subjek sebagai pelaku pembelajaran, yaitu para siswa (Estari, 2020). Untuk itu, pengenalan karakteristik dan preferensi atau gaya belajar siswa menjadi langkah fundamental untuk fasilitasi proses belajar yang efektif (Estari, 2020). Guru yang efektif harus memiliki keterampilan teknis tentang pembelajaran yang mempermudah siswa untuk belajar (Asia, 2016). Pengenalan karakteristik dan gaya belajar menjadi modalitas utama untuk menunjang keberhasilan pembelajaran (Rijal & Bachtiar, 2016; Rizkinta, 2021).

Selain persoalan jumlah guru yang belum merata, permasalahan kualitas sumber daya pengajar terjadi hampir di sebagian besar sekolah di Indonesia, terutama sekolah dasar (Arihi & Fredy, 2017). Karena itu, diperlukan upaya semua pihak, terutama kalangan ilmuwan atau akademisi untuk berkontribusi mengembangkan sumber daya yang tidak hanya berbasiskan kepada fasilitas fisik saja, yang ujungnya berdampak pada kebutuhan anggaran atau dana. Kalangan akademisi atau ilmuwan yang memiliki sumber daya intelektual juga bisa ikut berpartisipasi mengembangkan sekolah dengan fasilitas fisik yang masih terbatas. Cara yang paling strategis adalah menguatkan pengetahuan guru, baik tentang isi pembelajaran maupun metode yang digunakan. Dengan didasarkan pada sasaran pengabdian masyarakat yang diusulkan oleh Kelompok Kajian Pengasuhan dan Pendidikan dalam Keluarga (PPdK), yang memiliki bidang konsentrasi dalam pengasuhan dan pendidikan anak, maka fokus akan ditujukan kepada pengembangan sumber daya guru. Fokus pengembangan akan ditujukan kepada keahlian dalam memfasilitasi atau memandu pembelajaran.

Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat pada periode pertama yang dilakukan oleh Kelompok Kajian PPdK di MI Unggulan Miftahul Hikmah, maka diperlukan tindak lanjut untuk pengembangan guru dalam hal memahami karakteristik dan gaya belajar siswa. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah dan para guru saat dilakukan dialog. Mengenali karakteristik dan gaya belajar adalah modal dasar yang penting bagi MI Unggulan Miftahul Hikmah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa.

MI Unggulan Miftahul Hikmah adalah satuan pendidikan dengan jenjang MI yang terletak di Desa Mindugading, Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan informasi dari kepala sekolah, MI Unggulan Miftahul Hikmah memiliki sumber daya yang belum cukup memadai, terutama secara fisik, seperti gedung dan berbagai fasilitas untuk pembelajaran. Meskipun sekarang sudah mulai dilengkapi dengan fasilitas penunjang, seperti sarana ekstrakurikuler, sarana bermain, dan perpustakaan, untuk kebutuhan sumber daya manusia, terutama guru, masih tergolong kurang.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa secara kuantitas, jumlah guru cukup proporsional dengan jumlah siswa yang harus diampu. Hanya saja, dalam hal kualitas pembelajaran, masih jauh dari kata ideal. Aspek lain yang berhubungan dengan guru adalah tentang kesejahteraan, yang menurut keterangan kepala sekolah masih belum cukup terpenuhi. Namun demikian, para guru memiliki antusiasme untuk mengajar, termasuk adanya keinginan untuk memfasilitasi pembelajaran dengan baik. Salah satu kebutuhan mendasar yang mereka ungkapkan adalah kemampuan dalam mengidentifikasi karakteristik dan gaya belajar siswa, beserta pengimplementasiannya dalam pembuatan rancangan pembelajaran. Hal ini juga diperkuat dengan asesmen kebutuhan melalui *focus group discussion (FGD)* yang mengarah kepada kebutuhan mengenali diferensiasi siswa dalam hal kecerdasan, kepribadian, dan gaya belajar.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, MI Unggulan Miftahul Hikmah berupaya untuk meningkatkan keterampilan para guru dalam memfasilitasi belajar siswa, alih-alih berpaku pada ketersediaan fasilitas. Sebagai pondasi awal, para guru ingin mengetahui karakteristik dan gaya belajar siswanya. Hal ini sesuai dengan indikator atau tujuan *Sustainable Development Goals (SDG's) 4*, yaitu menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua. Wujud tindakan yang dilakukan adalah bantuan pengembangan dan pelatihan guru sekolah dasar (tingkat pendidikan dasar). Dengan mengenali karakteristik dan gaya belajar siswa, diharapkan para guru akan memiliki keterampilan dalam menentukan atau membuat desain belajar yang tepat untuk siswa.

METODE KEGIATAN

Program pengabdian masyarakat ini diinisiasi oleh Kelompok Kajian Pengasuhan dan Pendidikan dalam Keluarga (PPdK) dari Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Kelompok Kajian adalah unit keilmuan di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga yang memiliki konsentrasi untuk mempelajari, meneliti, dan mengembangkan bidang keilmuan spesifik di bawah payung Psikologi. Kelompok Kajian PPdK adalah salah satu unit keilmuan yang memiliki konsentrasi dalam pengasuhan dan pendidikan anak, serta fungsi keluarga untuk optimalisasi perkembangan anak.

Program pengabdian masyarakat dilaksanakan di Kabupaten Sidoarjo. Sebagai awal program, tahap pertama diimplementasikan di MI Unggulan Miftahul Hikmah yang beralamat di Jalan Nusa Indah, Dusun Mindu, RT 08 / RW 02, Desa Mindugading, Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo. Sekolah ini dikembangkan dengan konsep unggulan. Namun demikian, kondisi sekolah ini sangat sederhana dan jauh dari kota kabupaten. Berdasarkan keterangan dari kepala sekolah, sekolah ini terus mengembangkan fasilitas yang dimiliki, meskipun berjalan cukup lambat karena dana yang dimiliki tidak besar. Untuk itu, pihak sekolah sangat terbuka untuk bekerjasama dengan Kelompok Kajian PPdK dari Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, untuk mengembangkan keterampilan guru dalam memfasilitasi pembelajaran.

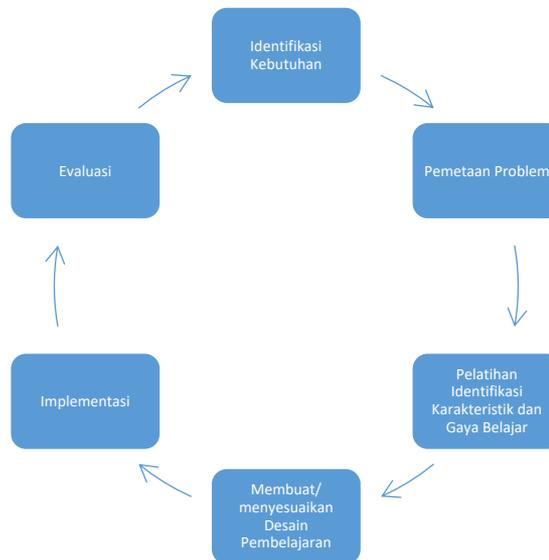
Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka program yang ditawarkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat adalah pengembangan keterampilan guru dalam mengidentifikasi karakteristik dan gaya belajar siswa untuk mendesain instruksi pembelajaran. Kegiatan dalam program ini mencakup beberapa langkah. Program ini disusun dengan mempertimbangkan kondisi guru yang menjadi sasaran, juga proyeksi keberlanjutan dan pengembangan dampak positif di waktu yang akan datang. Program ini juga dikaitkan dengan identifikasi kebutuhan sekolah untuk meningkatkan keterampilan guru sebagai tindak lanjut dari

pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat pada periode sebelumnya. Disamping itu, isi program juga telah memperhatikan upaya Universitas Airlangga untuk terus meningkatkan daya saing kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan memunculkan ide yang memuat keterbaruan solusi, melibatkan kolaborasi antara dosen dan mahasiswa dalam pelaksanaannya, serta semaksimal mungkin memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh sivitas akademika untuk menyelesaikan persoalan di masyarakat, yang dalam hal ini adalah persoalan pendidikan.

Adapun program yang dimaksud meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pemetaan problem dan modalitas yang dimiliki para guru berkaitan dengan kemampuannya dalam mengidentifikasi karakteristik dan gaya belajar siswa untuk mengelola pembelajaran. Pemetaan problem dilakukan dengan *focus group discussion* yang melibatkan para guru dan manajemen sekolah. *Fokus Group Discussion* sering digunakan dalam pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam berkenaan dengan persoalan sosial. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan data dari kelompok yang dipilih (O.Nyumba, 2018). Hasil dari kegiatan diskusi juga digunakan untuk mengetahui kemampuan yang sudah dimiliki guru berkenaan dengan identifikasi karakteristik dan kebutuhan siswa, termasuk dalam implementasinya untuk fasilitasi pembelajaran.
2. Pelatihan identifikasi karakteristik siswa yang didasarkan pada kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) dan *Myers-Briggs Type Indicator*. Kecerdasan Majemuk adalah cara dalam melihat kecerdasan yang terdiri dari kemampuan yang beragam. Kecerdasan tidak bersifat tunggal, melainkan jamak. Kecerdasan Majemuk diperkenalkan oleh Howard Gardner (Harnoto *et al.*, 2021; Davis *et al.*, n.d., 2011). Pengukuran karakteristik didasarkan pada tipe kepribadian dengan menggunakan teori Carl Gustav Jung, yang kemudian dituangkan dalam alat asesmen *Myers-Briggs Type Indicator (MBTI)* (Michael *et al.*, 2003). Sementara itu untuk gaya belajar, akan didasarkan pada preferensi gaya belajar visual, auditori dan kinestetik, yang dipopulerkan oleh Bobby DePotter (Hakim Nirwana, 2022). Para guru juga belajar untuk menggunakan hasil identifikasi karakteristik dan gaya belajar dalam merancang desain pembelajaran.
3. Melakukan asesmen berbasis *paper pen* dengan menggunakan kuesioner dan observasi selama proses pembelajaran. Partisipan mencatat hasil identifikasi karakteristik dan gaya belajar siswa, termasuk membuat peta siswa.
4. Melakukan adaptasi modul ajar dengan menggunakan hasil identifikasi karakteristik dan gaya belajar siswa.
5. Implementasi hasil identifikasi karakteristik dan gaya belajar siswa dalam proses pembelajaran.
6. Mengevaluasi hasil implementasi identifikasi karakteristik dan gaya belajar siswa melalui pemberian umpan balik dan *mentoring*.

Jika digambarkan dalam sebuah siklus, keseluruhan proses tersebut dapat diilustrasikan dengan Gambar 1.



Gambar 1. Siklus Program Pengabdian Masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan diskusi dengan kepala sekolah dan beberapa guru yang menjadi partisipan dalam program pengabdian masyarakat di tahun sebelumnya, telah diidentifikasi bahwa guru di MI Unggulan Miftahul Hikmah membutuhkan kemampuan mengenali jenis kecerdasan, karakteristik kepribadian, serta gaya belajar siswa. Hal ini penting untuk para guru dapat membuat atau menyesuaikan modul ajar. Identifikasi kebutuhan dipertajam melalui kegiatan *focus group discussion* untuk mendapatkan kebutuhan yang lebih spesifik dan detail.

Pelaksanaan Kegiatan

1. Focus Group Discussion (FGD)

FGD dilakukan pada 27 Oktober 2023 yang dihadiri oleh kepala sekolah dan 15 guru. Namun jumlah guru yang mengikuti FGD sudah cukup representatif untuk merumuskan kebutuhan para guru berkenaan dengan kemampuan dalam mengidentifikasi karakteristik dan gaya belajar siswa. FGD ditujukan untuk merumuskan kebutuhan yang lebih spesifik sehubungan dengan kemampuan guru dalam mengidentifikasi karakteristik dan gaya belajar siswa. Sebenarnya guru yang terdaftar menjadi peserta pelatihan adalah 20 orang. Namun ada 3 guru yang tidak mengikuti seluruh sesi, sehingga ada yang hanya mengisi pre-test atau post-test saja (data pre-test dan post-test dapat dilihat pada Tabel 1).

Melalui kegiatan *focus group discussion* dirumuskan kebutuhan yang lebih spesifik berkenaan dengan kemampuan guru dalam mengidentifikasi kecerdasan, karakteristik kepribadian, dan gaya belajar. Berdasarkan identifikasi kebutuhan (*need assessment*) dari para guru, ditetapkan perlunya pengembangan kemampuan mengenali karakteristik berdasarkan kecerdasan majemuk dan kepribadian menggunakan *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI), serta gaya belajar siswa yang terdiri dari gaya visual, auditori dan kinestetik.

Hasil diskusi menunjukkan bahwa para guru sudah pernah mendengar tentang kecerdasan majemuk, namun belum tahu bagaimana mengidentifikasi kecerdasan siswa. Meskipun para guru tidak begitu paham dengan teori yang mendasari kecerdasan majemuk, sebagaimana konsep dari Howard Gardner, namun mereka pernah mendengar terminologi tersebut dari pembekalan atau sosialisasi. Para guru bersepakat untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengidentifikasi jenis kecerdasan siswa berdasarkan konsep kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*).

Konsep kecerdasan dari Howard Gardner membagi kecerdasan secara horisontal. Jika pemeringkatan kecerdasan berdasarkan intelligence quotient (IQ) merankingkan orang secara vertikal, konsep kecerdasan majemuk membedakan orang dengan sembilan variasi kecerdasan. Sembilan kecerdasan tersebut adalah kecerdasan verbal-linguistik, visual-spasial, logis-matematis, kinestetik-jasmani, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa setiap orang adalah cerdas dengan jenis kecerdasan yang berbeda-beda (Davis *et al.*, 2011).

Begitu juga dengan gaya belajar yang terdiri dari visual, auditori dan kinestetik, sebagian besar sudah mengenalinya, namun belum tahu cara mengidentifikasi gaya belajar siswa. Hampir semua guru peserta FGD sudah familiar dengan gaya belajar visual, auditori, kinestetik. Namun demikian, para guru sangat antusias untuk mempelajari konsep tersebut dengan harapan akan meningkatkan keterampilan dalam mengenali gaya belajar siswa. Hal ini disebabkan karena para guru hanya mengetahui ketiga jenis gaya belajar tersebut, namun tidak pernah tahu bagaimana cara mengenalinya. Karena itu, para guru bersepakat untuk memasukkan materi tentang keterampilan mengenali gaya belajar yang terdiri dari visual, auditori dan kinestetik (Cassidy, 2004).

Untuk kebutuhan kepribadian, para guru pernah mendengar istilah tipe kepribadian introvert dan ekstrovert, namun para guru ingin memahami lebih dalam, agar bisa mengidentifikasi tipe kepribadian siswanya. Hal ini didasari oleh informasi tentang variasi siswa yang lebih suka diam, belajar sendiri, dan tidak berbaur dengan temannya, namun ada siswa yang lebih suka belajar kelompok dan berdiskusi dengan teman-temannya. Berdasarkan kebutuhan ini, para guru ingin diperkenalkan dengan konsep *Myers-Briggs Type Indicator (MBTI)* yang disusun berdasarkan konsep dari Carl Gustav Jung.

MBTI membagi tipe orang menjadi enam belas. Tipe-tipe ini disusun berdasarkan empat kategori preferensi, yaitu sumber energi, sumber pengetahuan, pengambilan keputusan, dan eksekusi tindakan. Berdasarkan sumber energi, preferensi orang terdiri dari introversi (*introvert*) dan ekstrasversi (*extrovert*). Berdasarkan sumber pengetahuan, preferensi orang dibagi menjadi intuitif dan pengindera (*sensing*). Berdasarkan pengambilan keputusan, preferensi orang dibedakan menjadi tipe yang menggunakan pikiran (*thinking*) dan yang menggunakan perasaan (*feeling*). Berdasarkan gaya dalam melakukan tindakan, preferensi orang terdiri dari tipe teratur (*judging*) dan tipe fleksibel (*perceiving*). Kombinasi empat pasang preferensi tersebut menghasilkan enam belas tipe kepribadian (Michael *et al.*, 2003), sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2. Para guru baru mengetahui bahwa pembagian kepribadian siswa tidak hanya terdiri dari ekstrovert dan introvert. Dengan gambaran tentang MBTI, para guru menginginkan konsep dan keterampilan mengenali tipe siswa dengan MBTI menjadi salah satu materi dalam pelatihan.

ISTJ Responsible Executors	ISFJ Dedicated Stewards	INFJ Insightful Motivators	INTJ Visionary Strategists
ISTP Nimble Pragmatics	ISFP Practical Custodians	INFP Inspired Crusaders	INTP Expansive Analyzers
ESTP Dynamic Mavericks	ESFP Enthusiastic Improvisors	ENFP Impassioned Catalysts	ENTP Innovative Explorers
ESTJ Efficient Drivers	ESFJ Committed Builders	ENFJ Engaging Mobilizers	ENTJ Strategic Directors

Gambar 2. Tipe Kepribadian berdasarkan Myers-Briggs Type Indicator

2. *In House Training* Pengembangan Kemampuan Guru dalam Mengidentifikasi Karakteristik dan Gaya Belajar Siswa.

Pelatihan pengembangan keterampilan guru dalam mengidentifikasi karakteristik dan gaya belajar siswa dilakukan pada 15 November 2023. Materi utama dalam pelatihan ini adalah pengenalan jenis kecerdasan siswa dengan konsep kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligence*) dari Howard Gardner, identifikasi karakteristik kepribadian dengan Myers-Briggs Type Indicator dari konsepnya Carl Gustav Jung, serta memahami gaya belajar siswa yang terdiri dari visual, auditori dan kinestetik (Rijal & Bachtiar, 2015).

Tidak hanya memahami konsep, para guru belajar bagaimana mengidentifikasi kecerdasan majemuk, kepribadian, dan gaya belajar siswa. Hasil identifikasi tidak hanya bersifat individual atau bersifat personal untuk masing-masing siswa, tetapi para guru juga belajar memetakan karakteristik kelas. Sebagai ilustrasi aktivitas serta dokumentasi peserta, dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Pelatihan Pengembangan Keterampilan Guru dalam Mengidentifikasi Karakteristik dan Gaya Belajar Siswa

3. Evaluasi Pelatihan

Evaluasi dilakukan dengan cara mengisi *pre-test* sebelum pelatihan dan *post-test* setelah pelatihan. Evaluasi pelatihan dilakukan dalam dua aspek, yaitu aspek pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skills*). Untuk aspek pengetahuan, evaluasi dilakukan dengan mengisi *pre-test* dan *post-test*. Partisipan berjumlah 17 orang mengerjakan *pre-test* ($N = 17$; $M = 6,71$; $SD = 2,24$) sebelum pelatihan dimulai dan *post-test* ($N = 17$; $M = 8,71$; $SD = 5,12$) setelah pelatihan selesai.

Tabel 1. Uji Paired Sample T-Test

Nama Peserta	Skor Total	
	Pre-Test	Post-Test
Alya Tri Widilestari, S.Pd	9	12
Aulil Asyaroh, S.Pd	5	13
Cholifah, S.H	5	X
Dwi Gista Ayu Wulandari, S.Pd	8	12
Esa Ega Lutfia, S.M	8	X
H. Mukhamat Iqbal, M.Pd.	X	10
Khotimatus Sakdiyah, S.Pd.SD	5	X
Lailatusy Syifa, S.Ag	9	11
Mahmudatul Azizah, S.Pd	7	13
Novi Erlita Sari, S.Pd. I	9	11
Nurhadi, M.Pd	6	9
Ranty Ismu Nurcahyani, S. Pd	6	13

Siti Masrichah, S.Sos	9	11
Syifa 'Ul Ikhwan	4	X
Tri Utami, S.Pd	9	12
Uswatun Chasanah	8	9
Wiwik Indahyati	7	12
Nilai Total	114	148
Rata-Rata	6,71	8,71

4. Penugasan dan Mentoring

Para guru diberikan tugas untuk mengisi lembar kerja untuk menceritakan pengalaman dalam empat hal, 1) melakukan asesmen untuk mengenali karakteristik dan gaya belajar siswa, 2) perubahan penyesuaian pembelajaran (modul ajar), dan 3) kesulitan yang dialami dalam melakukan implementasi modul ajar, serta 4) tindakan yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan dalam implementasi modul ajar di kelas. Dari empat pertanyaan ini, berikut ini dirangkum menjadi dua hal pokok, yaitu capaian atau perubahan yang didapatkan guru dan kesulitan yang dialami para guru. Evaluasi keterampilan ini direncanakan selama 30 hari, dari tanggal 18 November sampai dengan 18 Desember 2023. Namun para guru baru menyelesaikan laporannya pada 2 Januari 2024.

Berikut ini adalah capaian atau perubahan yang dialami guru serta kesulitan yang dihadapi guru dalam melakukan identifikasi karakteristik dan gaya belajar siswa serta penggunaannya dalam proses pembelajaran:

- a. Lebih percaya diri dalam memandu pembelajaran, karena memiliki misi untuk lebih mengenali siswa berdasarkan karakteristik, kecerdasan, dan gaya belajar. Kepercayaan diri juga bertambah karena bisa memberikan perlakuan kepada siswa sesuai dengan preferensinya.
- b. Guru merasa terbantu, karena sudah membuat peta kelas berdasarkan karakteristik, kecerdasan, dan gaya belajar. Peta kelas memudahkan para guru untuk memperlakukan siswa dan memberikan tugas dalam proses pembelajaran.
- c. Melakukan penyesuaian modul ajar menjadi lebih mudah. Para guru mengetahui bagian-bagian pokok dari modul ajar yang perlu disesuaikan, sehingga tidak harus mengubah semuanya. Bagian-bagian pokok tersebut yang ada kaitannya dengan karakteristik, kecerdasan, dan gaya belajar siswa.
- d. Antusiasme mengajar menjadi efek samping, karena ada rasa penasaran untuk lebih mengetahui karakteristik siswa. Dalam pembelajaran sehari-hari, para guru memiliki misi untuk menjawab hipotesis berkenaan dengan karakteristik, kecerdasan, dan gaya belajar siswa. Para guru membangun dugaan atau prediksi yang akan terjadi di kelas sebelum proses pembelajaran. Setelah itu, para guru akan membuktikannya di kelas.

Namun demikian, terdapat kesulitan yang dialami oleh beberapa guru, diantaranya:

- a. Belum memiliki kepekaan dalam mengenali siswa. Meskipun sudah diberikan cara dan alat yang bisa dimanfaatkan oleh guru, namun dalam menginterpretasi dibutuhkan kepekaan. Sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh pelatih, para guru menyadari bahwa mereka perlu jam terbang lebih banyak dalam mengidentifikasi siswa. Kesulitan ini terutama dialami oleh guru kelas 1, yang siswanya baru berada di usia 6-7 tahun. Para guru merasa mereka masih multi minat dan belum sematang siswa di kelas yang lebih tinggi.
- b. Para guru masih belum tahu bagaimana mengevaluasi perkembangan belajar siswa secara tepat jika didasarkan pada karakteristik kepribadian, kecerdasan, dan gaya belajar. Kesulitan ini bisa dimaklumi, karena belum diajarkan dalam pelatihan. Kebutuhan ini bisa dimasukkan menjadi agenda pengabdian masyarakat berikutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian masyarakat dengan agenda utama pelatihan pengembangan keterampilan guru Sekolah Dasar di Kabupaten Sidoarjo dalam mengidentifikasi serta menggunakan karakteristik dan gaya belajar siswa untuk mendesain rancangan pembelajaran. Pelatihan ini diadakan di MI Unggulan Miftahul Hikmah yang direncanakan akan menjadi *prototype* untuk sekolah dasar yang lain di Sidoarjo. Rangkaian kegiatan terdiri dari focus group discussion (FGD), pelatihan, evaluasi, serta penugasan dan mentoring.

Perubahan yang dihasilkan dari program ini bersifat positif, baik dalam hal pengetahuan maupun keterampilan guru dalam mengidentifikasi karakteristik dan gaya belajar siswa, serta bagaimana melakukan penyesuaian modul ajar berdasarkan karakteristik dan gaya belajar siswa. Perubahan yang paling menonjol terjadi dalam antusiasme guru mengelola pembelajaran kelas, rasa percaya diri, hingga keterampilan dalam mengenali karakteristik, kecerdasan, dan gaya belajar siswa serta membuat pemetaan kelas. Perubahan nilai rata-rata peserta dapat dilihat dari tabel 2, pre-test dan post-test.

Hasil analisis *paired sample t-test* menunjukkan bahwa ada perbedaan yang tidak signifikan antara pengetahuan sebelum diberikan pelatihan dan pengetahuan setelah diberikan pelatihan, dengan *effect size* kecil [$t(16) = -1,67$; $p = 0,115$; Cohen's $d = -0,404$; 95% CI (-4,54; 0,545)]. Meskipun terdapat perbedaan nilai rata-rata yang tidak terlalu signifikan dalam perubahan pengetahuan, namun terjadi perkembangan dalam keterampilan. Nilai guru cenderung sudah tinggi sejak dari pengian *pre-test*. Hal ini disebabkan *handout* pelatihan sudah diterima dan dibaca oleh peserta. Untuk mengevaluasi keterampilan, para guru mendapatkan penugasan, yang akan dijelaskan pada poin berikutnya.

Tabel 2. Uji Paired Sample T-Test

			statistic	df	p	Mean difference	SE difference	95% Confidence Interval		Effect Size	
								Lower	Upper		
Pre-Test	Post-Test	Student's t	-1.67	16.0	0.115	-2.00	1.20	-4.54	0.545	Cohen's d	-0.404

Selain capaian, masih ada kesulitan yang dialami guru, yaitu kepekaan dalam mengidentifikasi karakteristik dan gaya belajar siswa serta kemampuan mengevaluasi perkembangan siswa berdasarkan karakteristik dan gaya belajar. Namun demikian, kesulitan dalam mengasah kepekaan memang membutuhkan jam terbang yang lebih banyak dalam mengidentifikasi karakteristik dan gaya belajar siswa. Begitu juga dengan kesulitan dalam mengevaluasi perkembangan belajar siswa berdasarkan karakteristik dan gaya belajar, masih membutuhkan pelatihan khusus yang membahas hal tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pelaksana program pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Airlangga yang memberikan pendanaan untuk kegiatan ini melalui skema PKM dan PPDB Tahun 2023. Ucapan terimakasih juga dihaturkan kepada kepala sekolah dan jajaran guru Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Miftahul Hikmah yang sudah mendukung dan berpartisipasi dalam program ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adisel, A., Aprilia, Z. U., Putra, R., & Prastiyo, T. (2022). Komponen-komponen Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran IPS. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(1), 298–304. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3646>



- Anjani, D., & Sabrina, N. (2021). Article Analysis of Motivation Methods and Student Learning Motivation Functions. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 1(3), 198–203.
- Arihi, L. O. S., & Fredy. (2017). Pemetaan Permasalahan Guru SD dalam Meningkatkan Profesionalitas di Kabupaten Bombana. *Prosiding Seminar Nasional HDPGSDI Wilayah IV Tahun*, 123–134.
- Asia, S. (2016). Efektivitas Kinerja Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 1–11.
- Cassidy, S. (2004). Learning styles: An Overview of Theories, Models, and Measures. In *Educational Psychology*, 24(4), pp. 419–444. <https://doi.org/10.1080/0144341042000228834>
- Davis, K., Christodoulou, J., Seider, S., & Gardner, H. (2011). The Theory of Multiple Intelligences. In *Cambridge Handbook of Intelligence* (pp. 485–503). <https://ssrn.com/abstract=2982593>
- Dolong, M. J. (2016). Sudut Pandang Perencanaan Dalam Pengembangan Pembelajaran. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5(1), 65–76.
- Estari, W. A. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran. *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar*, 3(3), 1439–1444. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Fauziah, A., Rosnaningsih, A., & Azhar, S. (2017). Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Minat Belajar Siswa Kelas IV SDN Poris Gaga 05 Kota Tangerang. *Jurnal JPSD*, 4(1), 47–53. <https://doi.org/10.26555/jpsd>
- Hakim, R., & Nirwana, H. (2022). Studi literatur: Quantum Learning Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.56480/eductum.v1i2.769>
- Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2018). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Inovasi Pembelajaran. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(2), 373–390. <https://doi.org/10.25217/ji.v3i2.348>
- Magdalena, I., Islami, N. F., Rasid, E. A., & Diasty, N. T. (2020). Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan. In *EDISI: Jurnal Edukasi dan Sains*, 2(1). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Michael, J., College, W., & Staten Island. (2003). Using the Myers-briggs Type Indicator as a Tool for Leadership Development? Apply with Caution. *Journal of Leadership and Organizational Studies*, 10(1), 68–81.
- O.Nyumba, T., Wilson, K., Derrick, C. J., & Mukherjee, N. (2018). The use of Focus Group Discussion Methodology: Insights from Two Decades of Application in Conservation. *Methods in Ecology and Evolution*, 9(1), 20–32. <https://doi.org/10.1111/2041-210X.12860>
- Rijal, S., & Bachtar, S. (2015). Hubungan Antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Jurnal Bioedukatika*, 3(2), 15–20.
- Rizkinta, E. N. (2021). Implementasi Modalitas Belajar dan Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 1(1), 210–214. <http://www.familychristian>
- Yuniarti, A., & Sobandi, A. (2016). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching (Efforts to Improve Student Learning Through Application of Models of Quantum Learning Teaching). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 11–18. <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/00000>